

Jangan Menunggu Ditindas

MAZMUR 119:65-72

Ayat Hafalan :

*Bahwa aku tertindas
itu baik bagiku, supaya
aku belajar ketetapan-
ketetapan-Mu.
(MAZMUR 119:71)*

Bacaan Alkitab Setahun:
Yohanes 17-18

Bila penindasan terjadi, biarlah mu-
tu hidup yang tinggi dihasilkan. Ada
seorang pengusaha yang berhasil. Se-
masa sukses ia tidak pernah mau ber-
ibadah dan mencari Tuhan. Pada masa
tuanya, pengusaha ini terkena *stroke*
sehingga ia tidak bisa berjalan dan sulit
berbicara. Ke mana-mana ia didorong
dengan kursi roda. Dalam masa sulit dan
penuh ketidakberdayaan itu, sang istri
mengajaknya untuk beribadah ke gereja.
Ia menurut, mau datang beribadah dan
setia sampai mati.

Pemazmur menyatakan, “Sebelum
aku tertindas, aku menyimpang, tetapi
sekarang aku berpegang pada janji-Mu”

(ay. 67). “Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar
ketetapan-ketetapan-Mu” (ay. 71). Kesusakan atau penindasan
sering merupakan cara yang ampuh untuk membawa seseorang
mendekat kepada Tuhan dan mencari Dia dengan sungguh-sungguh.
Terkadang Tuhan menempatkan kita pada posisi tertindas agar kita
‘berseru’ kepada-Nya. Contohnya ketika Yosafat menghadapi bani
Moab dan bani Amon (2 Taw. 20). Ia menjadi takut lalu mengam-
bil keputusan untuk mencari Tuhan. Ia menyerukan kepada selu-
ruh Yehuda supaya berpuasa (ay. 3). Ia tidak tahu apa yang harus ia
lakukan, tetapi matanya tertuju kepada Tuhan (ay. 12).

Jika saat ini kita sedang mengalami kesesakan dan penindas-
an, janganlah menjauh dan meninggalkan Tuhan. Inilah saatnya
untuk mendekat kepada Tuhan dan mencari Dia dengan sungguh-
sungguh. Tuhan pasti mendengar dan Ia akan menyelamatkan kita
dari segala kesesakan (Maz. 34:7).

—IN/ *Renungan Harian*

**Jangan menunggu penindasan
baru bersungguh-sungguh mencari Tuhan.**

Setia dalam Harta Orang Lain

LUKAS 16:10-13

Ayat Hafalan :

Jikalau kamu tidak setia mengenai harta orang lain, siapakah yang akan memberikan hartamu sendiri kepadamu?
(LUKAS 16:12)

Bacaan Alkitab Setahun:
Yohanes 19-21

Beberapa kali saya mendengar siaran radio yang berisi laporan keuangan program pembangunan gedung di Surakarta, Jawa Tengah. Penyiar menyebutkan dengan jelas sumbangan yang telah diterima, dengan atau tanpa nama, lalu ditutup dengan total uang yang telah masuk, disertai ucapan terima kasih kepada para donatur. Suatu tindakan yang sangat baik sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pihak penyelenggara kepada para donatur.

Saya pun teringat akan pengajaran Yesus tentang keuangan. Yesus menekankan perlunya kesetiaan dalam harta orang lain. Harta orang lain bisa diartikan sebagai harta benda yang milik orang lain—bisa berupa uang, benda tertentu, atau barang berharga—yang dititipkan, dipinjamkan, dipakai, atau dikelola oleh seseorang atau lembaga. Penggunaan harta orang lain secara jujur dan bertanggung jawab menjadi ukuran apakah seseorang setia dalam harta orang lain. Kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam harta orang lain juga dapat mendatangkan berkat berupa harta yang menjadi milik kita.

Melaporkan keuangan secara jujur dan transparan adalah bukti adanya tanggung jawab atas harta orang lain, juga kepada Tuhan. Secara lebih luas, kebenaran firman ini dapat diterapkan dengan sikap bertanggung jawab terhadap barang atau benda milik orang lain yang sedang kita pergunakan. Sudahkah kita setia kepada harta orang lain? Jika sudah, kita boleh berharap suatu saat Tuhan akan mengaruniakan harta milik kita sendiri sebagai upah atas kesetiaan dan tanggung jawab kita.

—GHJ/*Renungan Harian*

**Orang yang terbiasa setia dalam perkara-perkara kecil
akan setia juga dalam perkara-perkara besar.**

Menahan Malu

MARKUS 8:31-38

Ayat Hafalan :

Sebab siapa saja yang malu karena Aku dan karena perkataan-Ku di tengah-tengah orang-orang yang tidak setia dan berdosa ini, Anak Manusia pun akan malu karena orang itu apabila Ia datang kelak dalam kemuliaan Bapa-Nya, bersama dengan malaikat-malaikat kudus. (MARKUS 8:38)

Bacaan Alkitab Setahun:
Kisah Para Rasul 1-3

Beberapa tahun silam, saya sering naik bus malam antarkota. Ada banyak kesempatan saya mengobrol dengan teman seperjalanan. Obrolan sering terkesan ingin saling menyenangkan teman bicara. Beberapa kali ada kesempatan untuk berbicara mengenai Kristus. Namun saya melewatkannya begitu saja. Bahkan saya merasa berat untuk sekadar memperkenalkan diri sebagai orang kristiani. Salah satu alasannya, saya takut orang memandang rendah, sinis, dan tidak bersahabat pada saya.

Ketika mengajar murid-murid-Nya, Yesus mengemukakan penderitaan yang harus ditanggung-Nya. Penolakan, penghinaan, bahkan pembunuhan harus dihadapi-Nya. Akan muncul rasa malu dalam diri para murid. Karena guru yang

mereka banggakan ternyata hanya seorang pecundang dalam pandangan dunia. Mungkin saja para murid membayangkan bahwa guru mereka akan menjadi raja Israel karena Dia begitu berkuasa. Tuhan bukan saja melakukan berbagai mukjizat penyembuhan dan pengusiran setan. Bahkan alam pun tunduk pada perintah-Nya (Mat. 8:27). Tidak pernah terlintas dalam benak mereka bahwa Yesus akan mengalami keadaan yang begitu rendah dan hina.

Sesungguhnya apa yang dianggap hina oleh dunia justru adalah kemuliaan bagi Allah. Dunia baru akan menyaksikan kemuliaan Kristus bersama dengan para malaikat ketika zaman ini berakhir. Sebagai orang percaya, kita akan turut serta dalam kemuliaan Tuhan ketika Dia datang kembali (Kol. 3:4). Jadi, buat apa merasa malu karena menghadapi kehinaan yang sementara ini?

—HEM/*Renungan Harian*

**Menanggung malu karena Kristus saat ini
berarti turut serta dalam kemuliaan-Nya yang kekal.**

Identitas Penuh Cinta

KISAH PR. RASUL 2:41-47

Ayat Hafalan :

*Dan mereka disukai
semua orang.*

(KISAH PR. RASUL 2:47)

Bacaan Alkitab Setahun:
Kisah Para Rasul 4-6

Identitas adalah hal signifikan yang mencirikan diri kita. Sebagian dari identitas itu dari sono-nya, misalnya: Petrovsky orang Rusia, 193 cm, golongan darah A, mata biru. Identitas jenis ini kita terima begitu saja, kita tak mungkin memilih.

Ada identitas jenis lain: identitas moral, yakni kecondongan moral kita dalam menghadapi persoalan: pemaaf atau pendendam; mementingkan kesejahteraan bersama atau egois; dan sebagainya. Identitas moral bukan karakter bawaan. Ia kita miliki hanya jika kita memilihnya, merangkulnya, dan mempertahankannya.

Para pengikut Kristus “disukai semua orang” (ay. 47). Tentu saja, ada juga orang, misalnya kaum Farisi, yang membenci mereka. Tetapi, memang, banyak orang menyukai mereka. Pertanyaannya: apa yang membuat mereka disukai banyak orang? Mereka peduli, suka berbagi (ay. 44-46); berasal dari berbagai latar belakang, tetapi selalu berkumpul bersama (ay. 42, 46), menerima semua orang tanpa membedakan, menghargai semua tanpa kecuali, dan merealisasikan kasih dengan nyata. Identitas moral yang penuh cinta. Itulah kuncinya.

Sejak dahulu, kemajemukan menjadi ujian berat bagi hubungan antarmanusia. Absennya identitas moral yang penuh cinta telah berulang kali melahirkan tindakan mengerikan: diskriminasi, penolakan, marginalisasi, bahkan eliminasi. Maka, karena identitas moral adalah soal pilihan, kepada kita ditanyakan: Maukah kita memilih identitas moral yang penuh cinta sebagai identitas kita?

—EE/*Renungan Harian*

**Identitas moral yang penuh cinta adalah syarat
dan perekat kebersamaan dalam kemajemukan.**

Berani karena Benar

AYUB 27:1-6

Ayat Hafalan :

*Sampai binasa aku
tetap mempertahankan
bahwa aku tidak
bersalah.
(AYUB 27:5)*

Bacaan Alkitab Setahun:
Kisah Para Rasul 7-8

Saya punya seorang teman yang terkenal berani. “Selama aku benar, enggak ada yang perlu kutakuti. Siapa pun akan kuhadapi, dengan segala risikonya,” katanya. Tak jarang prinsip yang dipegangnya dengan teguh ini membuatnya kerepotan. Ia pernah dipanggil pihak manajemen di kantornya karena dianggap bersalah, padahal ia sama sekali tidak melakukan kesalahan. Pengalaman itu tak membuatnya jera. Baginya, mempertahankan kebenaran memang bukan tanpa risiko.

Dalam percakapan dengan teman-temannya, Ayub terlihat jelas sebagai sosok yang tidak mau mengkompromikan kebenaran. Uraian, nasihat, dan sangkaan mereka—bahwa dirinya pasti ada kesalahan di hadapan Allah—dibalasnya dengan tegas bahwa ia tidak bersalah. Ayub bahkan berkata, “Sampai binasa aku tetap mempertahankan bahwa aku tidak bersalah.” Ia melanjutkan bahwa dirinya berkomitmen untuk memegang teguh kebenaran dalam hari-hari yang telah dijalannya (ay. 6). Dari mana keberanian dan keteguhan hati Ayub terhadap kebenaran? Semuanya berasal dari hati Ayub yang takut akan Allah (Ayb. 1:1). Kualitas pribadi yang diakui, bahkan dibanggakan oleh Allah di hadapan Iblis (Ayb. 1:8).

Ada korelasi kuat antara takut akan Allah dengan cara hidup seseorang. Seseorang yang mengaku bahwa ia takut akan Allah, tetapi sering mengkompromikan kebenaran, pengakuannya dapat diragukan. Masihkah kebenaran menjadi hal yang berharga dan kita pegang teguh? Masihkah takut akan Tuhan ada dalam diri kita?

—GHJ/*Renungan Harian*

**Kebenaran tak pernah lekang oleh waktu
karena Tuhan ada di dalamnya.**